

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi islam saat ini memberikan pengaruh yang besar terhadap kegiatan perekonomian di Indonesia. Dengan mulai banyak berdirinya lembaga keuangan islam dapat dijadikan sebagai prospek pertumbuhan ekonomi islam tersebut. Ekonomi islam merupakan ilmu yang multidimensi/interdisiplin, komprehensif, dan saling terintegrasi, meliputi ilmu islam yang bersumber dari Alquran dan sunah, dan juga ilmu rasional (hasil pemikiran dan pengalaman manusia), dengan ilmu ini manusia dapat mengatasi masalah-masalah keterbatasan sumber daya untuk mencapai *falah* (kebahagiaan)(Riva'i dan Buchari, 2013:91).

Eksistensi perbankan syariah di Indonesia merupakan salah satu wujud atas berkembangnya ekonomi islam tersebut. Meskipun bukan negara islam, Indonesia merupakan negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia dengan jumlah penduduk beragama islam sebanyak 88 persen, kristen 5 persen, katolik 3 persen, hindu 2 persen, budha 1 persen, dan lainnya 1 persen. Semakin majunya sistem keuangan dan perbankan serta semakin meningkatnya kesejahteraan, kebutuhan masyarakat, khususnya Muslim, menyebabkan besarnya kebutuhan terhadap layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah (Ascarya, 2013:203).

Konsep perbankan syariah di Indonesia muncul pada tahun 1992 yang ditandai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan sekaligus menjadi bank umum syariah pertama di Indonesia. Pada awal pendiriannya, kemunculan bank syariah di Indonesia belum mendapatkan perhatian yang

optimal khususnya oleh masyarakat karena rendahnya pengetahuan dan wawasan atas konsep perbankan syariah di Indonesia dan pada masa itulah perbankan syariah mengalami kesulitan untuk tumbuh dengan baik. Setelah disahkannya Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan, yang mengizinkan bank konvensional untuk membuka unit usaha syariah atau mengkonversikan dirinya menjadi bank syariah dan ternyata hal ini menjadi pendorong pertumbuhan perbankan syariah nasional. Pada tahun 2008, muncul landasan hukum yang komprehensif mengenai perbankan syariah di Indonesia yaitu disahkannya Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah.

Di dalam Undang-Undang No.21 tahun 2008 pengertian perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan, pengertian bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi sektor riil melalui aktivitas kegiatan usaha (investasi, jual beli, atau yang lainnya) berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan nilai-nilai syariah yang bersifat makro dan mikro (Ascarya, 2013:30).

Secara umum bank syariah dikenal sebagai bank dengan pola bagi hasil (*profit sharing*) yang merupakan salah satu sistem dalam operasionalnya. Adapun

produk-produk bank syariah dalam menjalankan operasinya terdiri dari produk pendanaan, produk pembiayaan, produk jasa perbankan dan sosial (*Qadhrul Hasan*). Pada produk-produk pendanaan bank syariah mempunyai empat jenis dan prinsip yang berbeda yaitu terdiri dari Giro (*wadi'ah, Qard*), Tabungan (*Wadi'ah, Qard, atau Mudharabah*), Deposito/Investasi (*Mudharabah*), dan Obligasi/*Sukuk (Mudharabah, Ijarah dll)*(Ascarya, 2013:113).

Pada dasarnya peran bank syariah dalam kehidupan masyarakat disuatu sisi (pasiva atau *liability*) mendorong dan mengajak untuk ikut aktif berinvestasi melalui berbagai produknya, sedangkan disuatu sisi lain (sisi aktiva atau aset) bank syariah aktif untuk melakukan investasi di masyarakat. Dengan itu maka bisa tercapainya kesejahteraan dan keseimbangan pada sektor riil yang selama ini sebagian besar dan investasi hanya tersalurkan pada sektor moneter saja sehingga berdampak pada ketidakseimbangan antara sektor riil dan sektor moneter.

Deposito merupakan produk bank syariah yang sifatnya investasi dengan menggunakan prinsip *mudharabah*. Adapun dana yang terkumpul ini bersumber dari dana masyarakat dengan menggunakan mekanisme pola bagi hasil (*profit sharing*) didalam operasionalnya dimana bank bertindak sebagai pengelola dana (*mudharib*) dan masyarakat bertindak sebagai pemilik dana (*shahibul maal*). Dengan adanya pola bagi hasil tersebut dapat terhindar dari praktik operasional dengan sistem bunga karena mengingat bahwa bunga dipersamakan dengan riba yang dinyatakan haram apabila dipakai dalam kegiatan ekonomi sebagaimana telah dijelaskan dalam Alquran yaitu “Dan aku halalkan bagimu jual beli, dan aku haramkan bagimu riba...”(*Al-Baqarah [2]:275*). Didalam Hadist juga telah dijelaskan bahwa “Allah melaknat pemakan riba, pemberinya, penulisnya dan kedua saksinya..” (HR. Muslim dari Jabir).

Kondisi deposito mudharabah pada bank syariah di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan setiap tahun dan merupakan sumber dana dengan volume terbanyak dibandingkan dengan simpanan lainnya seperti Giro dan tabungan. Hal ini terjadi karena tingkat bagi hasil (*profit sharing level*) terhadap deposito *mudharabah* lebih tinggi apabila dibandingkan dengan yang lainnya. Dengan itu masyarakat lebih cenderung untuk menginvestasikan dananya kedalam bentuk deposito *mudharabah* dengan tujuan agar mendapatkan *return* (tingkat pengembalian) yang lebih besar. Berikut ini adalah tabel mengenai kondisi dana yang terhimpun oleh bank syariah berdasarkan produk pendanaannya pada periode 2010-2014.

Tabel 1.1
Perkembangan Deposito *Mudharabah* Bank Syariah di Indonesia pada
periode 2010-2014

(dalam Miliar Rupiah)

	2010	2011	2012	2013	2014
Giro <i>wadiah</i>	9.056	12.006	17.708	18.523	18.649
Tabungan	22.908	32.602	45.072	57.200	63.581
Deposito <i>Mudharabah</i>	44.072	70.806	84.732	107.812	135.629
Total	76.036	115.415	147.512	183.534	217.858

Sumber : Statistik Perbank Syariah, Bank Indonesia. 2015

Berdasarkan data diatas menggambarkan bahwa deposito *mudharabah* merupakan produk pendanaan terbesar dibandingkan produk pendanaan lainnya. Pada tahun 2010 jumlah deposito *mudharabah* sebesar 44.072 dan meningkat pada tahun 2011 sebesar 70.806, sementara pada tahun 2012 jumlah deposito *mudharabah* berada diatas tahun 2011 yaitu sebesar 84.732 dan meningkat pada

tahun 2013 sebesar 107.812, dan sampai saat ini di tahun 2014 jumlah deposito *mudharabah* berada pada 135.629.

Eksistensi terhadap produk deposito deposito *mudharabah* tersebut terus menerus tumbuh dan berkembang secara baik. Hal ini tumbuh karena minat masyarakat atas produk tersebut semakin bertambah. Yang menjadi dasar acuan atas minat masyarakat untuk berinvestasi pada produk tersebut tidak luput dari tingkat bagi hasilnya. Semakin tinggi tingkat bagi hasil yang ditetapkan semakin banyak pula jumlah deposito *mudharabah*. Dengan itu bank syariah terus berupaya untuk mendesain tingkat bagi hasilnya sesuai minat masyarakat dan kondisi pasar. Berikut ini adalah perkembangan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* bank syariah di indonesia periode 2010-2014.

Tabel 1.2

Perkembangan Tingkat bagi hasil deposito mudharabah bank syariah di Indonesia periode 2010-2014

	2010	2011	2012	2013	2014
Deposito 01 bulan	6,90	7,14	6,06	6,60	7,80
Deposito 03 bulan	6,68	7,71	6,17	5,06	8,10
Deposito 06 bulan	7,15	8,95	6,76	5,25	7,34
Deposito 12 bulan	7,32	6,30	6,27	4,79	7,18
Total	28,05	30,01	25,26	21,67	30,42

Sumber : Statistik Perbank Syariah, Bank Indonesia. 2015

Berdasarkan data di atas menggambarkan bahwa tingkat bagi hasil pada bank syariah di indonesia setiap tahunnya berfluktuatif berdasarkan dengan jangka waktu pengendapan di bank. Secara keseluruhan pada tahun 2010-2011 tingkat bagi deposito *mudharabah* menunjukkan peningkatan sebesar 28,05% menjadi 30,01%, pada tahun 2011-2012 tingkat bagi hasil menunjukkan penurunan sebesar

30,01% menjadi 25,26%, pada tahun 2012-2013 tingkat bagi hasil menunjukkan penurunan kembali sebesar 25,26% menjadi 21,67% hal ini terjadi dapat dipengaruhi oleh adanya perlambatan pertumbuhan ekonomi yang salah satunya dari kenaikan inflasi pada tahun 2013. Dengan adanya kejadian tersebut menyebabkan profitabilitas pada perbankan syariah di Indonesia mengalami perlambatan pertumbuhan, kemudian diikuti dengan *Return On Asset (ROA)* yang mengalami penurunan dan maka dari itu tingkat bagi hasil pada DPK menjadi menurun, akan tetapi hal ini bisa diatasi pada Desember 2013. Pada tahun 2014 tingkat bagi hasil pun kembali meningkat sebesar 21,67% menjadi 30,42%. Hal ini terjadi karena cadangan devisa meningkat dan inflasi menjadi menurun.

Dalam penentuan tingkat bagi hasil tersebut, ada beberapa faktor yang menjadi pengaruh atas besar kecilnya dalam menentukan tingkat bagi hasil salah satunya adalah berdasarkan profitabilitas bank. Didalam penelitian Isna dan Sunaryo (2012) bahwa Semakin besar pendapatan bank maka semakin besar pula tingkat bagi hasil yang diberikan, sebaliknya apabila profitabilitas bank kecil maka semakin kecil pula tingkat bagi hasil yang diberikan. Pendapatan suatu bank dapat dilihat dengan seberapa jauh tingkat kesehatan bank tersebut karena kondisi bank dapat menjadi tolak ukur suatu bank memperoleh profitabilitasnya. Salah satu alat ukur yang utama digunakan untuk menentukan kondisi suatu bank dikenal dengan nama analisis CAMELS. Analisis ini terdiri dari *capital, assets, management, earnings, liquidity, dan sensitivity* (Kasmir, 2012:48).

Rasio rentabilitas (*earnings*) merupakan bagian dari analisis CAMELS yang dapat dijadikan sebagai penilaian dalam mengukur Profitabilitas bank. Rasio rentabilitas adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam

periode tertentu. Menurut Kasmir (2012:301) Penilaian didasarkan rentabilitas suatu bank yang dilihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada dua macam, yaitu Rasio laba terhadap total aset (*Return On Assets*) dan Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Return On Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (Sudana, 2011:22). Sedangkan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Rivai dan Arifin, 2010:866). Berikut ini adalah tabel mengenai kondisi *Return On asset* (ROA) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) Bank syariah di Indonesia pada periode 2010-2014.

Tabel 1.3
Perkembangan ROA dan BOPO Bank Syariah (BUS dan UUS) di Indonesia pada periode 2010-2014

(Percent)

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014
ROA	1,67	1,79	2,14	2,00	0,80
BOPO	80,54	78,41	74,97	78,21	79,27

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia. 2015

Pada tabel 1.2 menggambarkan perkembangan *Return On Asset* (ROA) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami fluktuasi pada tahun 2010-2014. Pada tahun 2010 *Return On Asset* (ROA) meningkat pada tahun 2011 sebesar 1,79% yang sebelumnya sebesar 1,67% dan kembali

meningkat pada tahun 2012 sebesar 2,14% yang sebelumnya sebesar 1,79%, kemudian pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 2,00% dari 2.14% tahun lalu, sedangkan pada tahun 2014 *Return On Asset* (ROA) menunjukkan penurunan kembali sebesar 0,80% dari 2013 sebesar 2,00%. Pada tahun 2010 Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) menurun pada tahun 2011 sebesar 78,41% yang sebelumnya sebesar 80,54% dan kembali menurun pada tahun 2012 sebesar 74,97% yang sebelumnya sebesar 78,41%, kemudian pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 78,21% dari 74,97% tahun lalu, sedangkan pada tahun 2014 Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan peningkatan kembali sebesar 79,27% dari 2013 sebesar 78.21%. Berdasarkan uraian tersebut diatas bahwa *Return On Asset* (ROA) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) bertolak belakang. Apabila *Return On Asset* (ROA) meningkat maka Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) menurun, sebaliknya jika *Return On Asset* (ROA) menurun maka Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) meningkat. Semakin meningkatnya *Return On Asset* (ROA) maka dapat dinyatakan baik kondisi bank tersebut dan semakin menurunnya *Return On Asset* (ROA) maka dapat dinyatakan buruk kondisi bank tersebut. Sedangkan apabila Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) meningkat maka dapat dinyatakan kondisi bank tersebut kurang baik dan apabila Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) menurun maka kondisi bank tersebut dapat dinyatakan efektif dalam mengalokasikan biayanya.

PT. Bank BRI Syariah merupakan salah satu Bank Umum Syariah (BUS) yang berdiri di Indonesia. Sebagai lembaga perbankan Bank BRI Syariah menjalankan fungsinya sebagai *financing intermediary* yaitu menghimpun dana

masyarakat kedalam bentuk simpanan dan investasi dan menyalurkannya kembali kedalam bentuk pembiayaan. Berikut ini adalah kondisi *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) dan Tingkat bagi hasil (*nisbah*) Deposito *Mudharabah* pada Bank BRI Syariah periode tahun 2010-2014.

Tabel 1.4

Perkembangan ROA, BOPO dan Tingkat bagi hasil Deposito *Mudharabah* pada Bank BRI Syariah periode 2010-2014

(Percent)

Tahun	ROA	BOPO	Tingkat Bagi Hasil Deposito <i>Mudharabah</i> (03 bulan)
2010	0,35	98,77	8,00
2011	0,20	99,56	8,27
2012	1,19	86,63	7,04
2013	1,15	95,24	6,95
2014	0,08	99,14	9,36

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi, Bank BRI Syariah.

(Data diolah, 2015)

Berdasarkan data diatas, ROA pada tahun 2010-2011 menunjukkan penurunan sebesar 0,35 % menjadi 0,20 % tidak searah dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* yang mengalami peningkatan sebesar 8,00 % menjadi 8,27%. ROA pada tahun 2011-2012 menunjukkan peningkatan sebesar 0.20 % menjadi 1,19 % tidak searah dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* yang mengalami penurunan sebesar 8,72 % menjadi 7,04 %. ROA pada tahun 2012-2013 menunjukkan penurunan sebesar 1.19% menjadi 1,15% searah dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* yang mengalami penurunan sebesar 7,04 % menjadi 6,95 %. ROA pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan sebesar

1,15 % menjadi 0,08 % tidak searah dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* yang mengalami peningkatan sebesar 6,95% menjadi 9,36%.

BOPO pada tahun 2010-2011 menunjukkan peningkatan sebesar 98,77% menjadi 99,56% searah dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* yang mengalami peningkatan sebesar 8,00% menjadi 8,27%. BOPO pada tahun 2011-2012 menunjukkan penurunan sebesar 99,56% menjadi 86,63% searah dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* yang mengalami penurunan sebesar 8,72% menjadi 7,04%. BOPO pada tahun 2012-2013 menunjukkan peningkatan sebesar 86,63% menjadi 95,24% tidak searah dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* yang mengalami penurunan sebesar 7,04% menjadi 6,95%. BOPO pada tahun 2013-2014 mengalami peningkatan sebesar 95,24% menjadi 99,14% searah dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* yang mengalami peningkatan sebesar 6,95% menjadi 9,36%.

Penelitian mengenai *Return on asset* (ROA) menunjukkan hasil yang sama, penelitian Kunti dan Andryani (2012) menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Sedangkan menurut penelitian Juwariyah (2008) menunjukkan ROA berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kunti dan Andryani (2012) menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Sedangkan hasil penelitian Juwariyah (2008) menunjukkan BOPO berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Return On Asset (ROA)* dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Pada Bank BRI Syariah Periode 2010-2014”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi pokok pembahasan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan *Return On Asset (ROA)* dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) pada PT. Bank BRI Syariah pada periode 2010-2014 ?
2. Bagaimana Perkembangan Tingkat bagi hasil deposito *Mudharabah* pada PT. Bank BRI Syariah Periode tahun 2010-2014 ?
3. Bagaimana pengaruh *Return On Asset (ROA)* dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Tingkat bagi hasil deposito *Mudharabah* baik secara simultan maupun secara parsial pada PT. Bank BRI Syariah Periode tahun 2010 – 2014 ?

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini dilakukan oleh penulis yaitu untuk mengetahui apakah *Return On Asset* dapat mempengaruhi Tingkat bagi hasil deposito *Mudharabah* dan Apakah Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) dapat mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi *Return On Asset* (ROA) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) yang diperoleh oleh Bank BRI selama periode 2010-2014.
2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* yang diperoleh Bank BRI pada periode 2010-2014.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Tingkat bagi hasil Deposito *Mudharabah* baik secara simultan maupun secara parsial pada PT. Bank BRI Periode tahun 2010 -2014.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan data yang telah dianalisis, penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis.

1.4.1 Kegunaan Pengemban Ilmu

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan wawasan di bidang manajemen perbankan khususnya mengenai ROA, BOPO dan Tingkat bagi hasil deposito *Mudharabah*.

1.4.2 Kegunaan Operasional

1. Manfaat bagi penulis
 - Untuk menambah pengetahuan terutama yang berkaitan dengan pengaruh ROA dan BOPO terhadap Tingkat bagi hasil deposito *Mudharabah*.
 - Untuk mempraktekkan teori yang telah diberikan di kelas dengan prakteknya dalam dunia kerja.

2. Manfaat bagi akademis

- Sebagai sumber referensi kepustakaan yang berguna bagi peneliti yang ingin membahas atau mengkaji penelitian ROA dan BOPO terhadap Tingkat bagi hasil deposito *Mudharabah*, khususnya mahasiswa STIE EKUITAS.
- Sebagai bahan kepustakaan yang dapat digunakan oleh peneliti lainnya yang akan mengkaji tentang pengaruh *Return On Asset* dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional terhadap Tingkat bagi hasil deposito *Mudharabah* khususnya mahasiswa STIE EKUITAS.

3. Manfaat bagi objek penelitian

- Penulis mengharapkan penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi instansi terkait khususnya Bank BRI Syariah sebagai bahan masukan dalam mengelola *Return On Asset* yang diperoleh oleh bank BRI Syariah pada setiap tahun.
- Penulis mengharapkan penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi instansi terkait khususnya Bank BRI Syariah sebagai bahan masukan dalam mengelola Biaya Operasional per Pendapatan Operasional yang diperoleh oleh Bank BRI Syariah.
- Penulis mengharapkan penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi instansi terkait khususnya Bank BRI Syariah sebagai bahan masukan dalam mempertahankan kualitas tingkat bagi hasil yang diperoleh disetiap tahunnya.

4. Manfaat bagi masyarakat umum

- Dapat menambah wawasan dan mengembangkan pengetahuan mengenai ROA, BOPO dan Tingkat bagi hasil deposito *Mudharabah*.
- Memberikan ilmu yang baru bagi masyarakat mengenai *Return On Asset, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional* dan Tingkat bagi hasil deposito *Mudharabah*.

1.5 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Objek Penelitian ini dilakukan pada Bank BRI Syariah. Sedangkan waktu penelitian terhitung dari Februari 2015 sampai dengan bulan Juni 2015. Dalam penelitian tersebut penulis melakukan pengumpulan informasi yang diperlukan melalui <http://www.brisyariah.co.id/?q=laporan-keuangan>, (www.ojk.go.id) dan (www.bi.go.id).

